

The Psychological Representation of Madurese Society in the Poem "Ibu" by D. Zawawi Imron

Moh.Faridi
Universitas Negeri Surabaya
24020956033@mhs.unesa.ac.id

Abstract:

The poem "*Ibu*" by D. Zawawi Imron serves as a bridge between the poet's personal experience and the collective experience of the Madurese people. This study aims to analyze the psychological representation of Madurese society in the poem, identify the embedded social values, and explain the connection between the poem's elements and contemporary social realities. The method used is qualitative analysis with a hermeneutic approach and content analysis.

The findings reveal that the poem reflects the psychological characteristics of Madurese society, such as religiosity, work ethic, and deep respect for the figure of the mother. The conclusion indicates that although the Madurese community has undergone social changes, the values depicted in the poem remain relevant.

Keywords: Madurese society; psychological representation; social values; cultural identity

LATAR BELAKANG

D. Zawawi Imron adalah salah satu penyair terkemuka Indonesia yang lahir di Madura. Sejak muda, beliau telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap sastra, khususnya puisi sebagai bentuk ekspresi. Melalui karya-karyanya, Zawawi berhasil mengangkat tema-tema kearifan lokal yang mencerminkan identitas dan budaya masyarakat Madura. Karya-karyanya tidak hanya dihargai karena keindahan bahasanya, tetapi juga kepiawaiannya dalam merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat di tanah kelahirannya.

Puisi "*Ibu*" adalah salah satu karya ikonik Zawawi yang memiliki makna mendalam. Karya ini tidak hanya menampilkan hubungan personal antara anak dan ibunya, tetapi juga berfungsi sebagai cermin psikologis bagi masyarakat Madura. Dalam puisi ini, Zawawi berhasil menggambarkan sosok ibu sebagai figur yang kuat, penuh kasih sayang, dan menjadi pilar utama dalam struktur keluarga. Melalui puisi ini, dibuka ruang untuk memahami kompleksitas psikologi masyarakat Madura, terutama dalam konteks budaya yang kaya dan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Masyarakat Madura dikenal memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari masyarakat lainnya di Indonesia. Salah satu ciri menonjol dari masyarakat ini adalah religiusitas yang tinggi. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai yang diajarkan kepada generasi muda, di mana penghormatan kepada orang tua, khususnya ibu, menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran agama dan moral.

Selain religiusitas, etos kerja masyarakat Madura juga patut dicatat. Masyarakat Madura dikenal sebagai pekerja keras dan memiliki semangat juang yang tinggi. Di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi, masyarakat setempat masih berusaha untuk mempertahankan martabat dan jati diri mereka melalui usaha dan kerja keras. Cita-cita untuk memiliki kehidupan yang lebih baik tersirat kuat dalam aktivitas sehari-hari mereka, dan ini menjadi latar belakang psikologis yang memengaruhi gambaran kehidupan dalam puisi Zawawi.

Ikatan keluarga yang erat merupakan aspek lain yang kental dalam budaya Madura. Keluarga dianggap sebagai satuan sosial yang fundamental, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini terlihat dalam pola interaksi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, di mana nilai-nilai tradisional dijunjung tinggi dan sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam puisi "Ibu", Zawawi menangkap esensi hubungan familial ini, menjadikan ibu sebagai pusat segalanya dalam kehidupan seseorang.

Konteks sosial budaya saat ini semakin dinamis, terutama dengan adanya perubahan sosial-ekonomi yang memengaruhi masyarakat Madura. Perubahan ini membawa dampak signifikan pada struktur keluarga, hubungan antar individu, dan cara pandang terhadap nilai-nilai tradisional. Walaupun masyarakat Madura telah dihadapkan pada modernisasi, banyak elemen-elemen yang tetap bertahan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Zawawi merepresentasikan perubahan tersebut dalam karyanya, terutama dalam puisi "Ibu".

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana puisi "Ibu" merepresentasikan aspek-aspek psikologi masyarakat Madura, termasuk religiusitas, etos kerja, dan ikatan kekeluargaan. Melalui analisis mendalam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam puisi serta

relevansinya terhadap kondisi sosial saat ini. Pendekatan ini akan melibatkan pembacaan cermat terhadap puisi, serta analisis kontekstual dari nilai-nilai yang ditampilkan.

Melalui puisi "Ibu", Zawawi menawarkan sebuah jendela untuk melihat ke dalam kehidupan masyarakat Madura yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Dalam setiap bait, terdapat nuansa penghormatan, kerinduan, dan rasa syukur yang mendalam terhadap sosok ibu. Ini bukan hanya ungkapan cinta seorang anak, tetapi juga representasi dari seluruh komunitas yang menghargai peran ibu sebagai pemandu hidup dan sumber inspirasi.

Lebih jauh, puisi ini mendorong kita untuk mempertimbangkan pergeseran yang dialami masyarakat Madura dalam menghadapi tantangan global. Dengan menelusuri latar belakang budaya yang mendasari puisi "Ibu", kita dapat lebih memahami bagaimana masyarakat Madura beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan menganalisis situasi sosial.

Kontribusi D. Zawawi Imron dalam dunia sastra tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia tidak hanya menjadi saksi sejarah bagi masyarakat Madura, tetapi juga menjadi penggerak dalam mempromosikan budaya dan tradisi daerahnya melalui karya-karyanya. Dalam hal ini, puisi "Ibu" dapat dianggap sebagai karya yang tidak hanya berarti bagi penyair, tetapi juga bagi masyarakat Madura secara keseluruhan.

Penelitian yang berfokus pada puisi "Ibu" Zawawi diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra berinteraksi dengan realitas sosial. Dalam menghadapi tantangan modern, puisi ini memberikan arahan tentang bagaimana masyarakat Madura dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus merangkul perubahan. Karya ini menjadi saksi bisu dari nurani masyarakat yang berjuang untuk menemukan identitasnya di tengah arus perubahan.

Akhirnya, di tengah pergeseran sosial yang terus berlangsung, relevansi puisi "Ibu" sebagai representasi psikologi masyarakat Madura akan terus dipertahankan. Setiap generasi yang membaca dan merenungkan puisi ini akan menemukan makna baru yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan mereka. Sebagai karya sastra yang berakar pada kearifan lokal, puisi ini akan selalu menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dan masa lalu, mempertahankan warisan budaya yang tak ternilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan hermeneutika untuk menggali makna dari puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron dalam konteks psikologi dan budaya masyarakat Madura. Dalam proses analisis, peneliti menerapkan teknik pembacaan cermat (close reading) untuk menganalisis bahasa, gaya, dan struktur puisi dengan seksama, serta analisis struktural yang berfokus pada elemen-elemen seperti tema, simbol, dan metafora. Pendekatan hermeneutika, yang berlandaskan pada teori Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer, digunakan untuk mengaitkan pemahaman terhadap teks dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta menjelajahi bagaimana nilai-nilai dan norma masyarakat Madura diungkapkan dalam karya tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup analisis puisi "Ibu" dan karya-karya D. Zawawi Imron lainnya, serta literatur yang membahas tradisi, budaya, dan psikologi masyarakat Madura. Dengan menggunakan teknik triangulasi data, peneliti akan menggabungkan berbagai sumber literatur untuk meningkatkan validitas interpretasi yang dihasilkan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap interaksi antara teks puisi dan konteks sosialnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi psikologi masyarakat Madura yang tercermin dalam karya sastra, sekaligus menunjukkan bagaimana puisi memuat pengalaman kolektif dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya lokal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Puisi "Ibu" karya penyair terkemuka D. Zawawi Imron merupakan refleksi yang mendalam tentang karakteristik psikologis masyarakat Madura. Melalui penggunaan bahasa yang kaya akan simbolisme dan metafora, puisi ini tidak hanya menggambarkan hubungan antara anak dan ibu, tetapi juga memuat aspek lebih luas dari budaya dan psikologi sosial masyarakat Madura. Dalam pembahasan ini, kita akan menganalisis bait-bait puisi secara mendetail, mengaitkan elemen-elemen puisi dengan nilai-nilai kultural, serta membahas relevansinya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Madura.

Penghormatan Terhadap Ibu

Puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron dengan indah menggambarkan penghormatan yang mendalam terhadap sosok ibu, dimulai dengan penggambaran perjalanan seorang

anak yang merantau ketika musim kemarau tiba. Dalam bait pertama, terdapat ungkapan yang menyentuh, “kalau aku merantau lalu datang musim kemarau, sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting.” Ungkapan ini tidak hanya mencerminkan keadaan alam yang kering dan gersang, tetapi juga mengisyaratkan kerinduan yang mendalam dan ketidakberdayaan si anak ketika jauh dari rumah dan ibunya. Gambaran ini memberikan nuansa emosional yang kuat, menunjukkan betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak, terutama dalam tradisi masyarakat Madura yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan hubungan emosional yang erat.

Dalam konteks budaya Madura, sosok ibu bukan hanya dipandang sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai struktur pendukung yang kokoh dalam sebuah keluarga. Ibu adalah penjaga nilai-nilai moral dan tradisi, serta sumber cinta dan kasih sayang yang menjadi fondasi bagi perkembangan anak. Penelitian oleh Kusmayati (2023) menegaskan bahwa perempuan, khususnya ibu, berfungsi secara signifikan bukan hanya dalam kapasitas mengasuh, tetapi juga sebagai pilar ekonomi dan spiritual dalam keluarga. Peran ini sangat penting di tengah masyarakat Madura, di mana penanaman nilai-nilai sosial dan budaya terjadi di dalam lingkungan keluarga, yang sering kali didominasi oleh kehadiran ibu.

Lebih jauh, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti dari sebuah pengorbanan dan kasih sayang yang tanpa syarat yang diberikan seorang ibu. Dengan merantau dan menghadapi kesulitan, anak tersebut tetap terhubung dengan ibu melalui kerinduan yang mendalam, bahkan ketika kondisi lingkungan sekelilingnya tidak mendukung. Dalam puisi ini, D. Zawawi Imron tidak hanya mengisahkan pengalaman pribadi, tetapi juga mengabadikan nilai-nilai yang menjadi inti dari masyarakat Madura: penghormatan terhadap orang tua dan sikap tanggung jawab untuk menjaga ikatan keluarga. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya sekadar lukisan rasa rindu, tetapi sebuah pernyataan rasa syukur dan penghormatan yang mendalam kepada sosok ibu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura.

Simbolisme Air Mata

Simbolisme air mata dalam puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron menjadi elemen yang sangat kuat dan mendalam, yang mencerminkan cinta serta pengorbanan ibu bagi anaknya. Dalam bait yang menyatakan, "hanya mata air, air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir," air mata dihadirkan bukan hanya sebagai simbol kesedihan, tetapi juga menjadi lambang ketulusan dan kesetiaan yang disematkan pada sosok ibu. Penggunaan

frasa "mata air" berimplikasi bahwa cinta ibu adalah sumber kehidupan yang terus mengalir meski dalam keadaan sulit, mirip dengan mata air yang tidak pernah kering. Dalam konteks ini, air mata bukan hanya mewakili kesedihan yang dialami, tetapi juga sebagai tanda kekuatan batin seorang ibu yang menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan demi kebahagiaan dan masa depan anaknya. Dengan demikian, air mata menjadi simbol cinta yang kaya makna, menggambarkan betapa besar pengorbanan seorang ibu dalam menyediakan kasih sayang dan rasa perlindungan bagi anaknya.

Lebih lanjut, pemikiran ini sejalan dengan pandangan Rifai (2021) yang menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua, terutama ibu, dalam tata nilai masyarakat Madura. Dalam budaya Madura, ibu sering dipandang sebagai tempat berlindung dan pilar kekuatan dalam kehidupan keluarga. Sikap menghormati ibu menjadi bagian dari identitas sosial yang penting, di mana anak-anak diajarkan untuk menghargai dan mengingat pengorbanan yang telah dilakukan oleh ibu mereka. Air mata, yang dalam puisi ini dimaknai sebagai ungkapan cinta, juga menjadi representasi dari rasa syukur dan penghargaan yang harus dimiliki oleh anak kepada ibunya. Dengan menempatkan air mata dalam konteks ini, D. Zawawi Imron tidak hanya mengisahkan relasi intim antara ibu dan anak, tetapi juga menyiratkan betapa berharganya peran ibu dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam masyarakat Madura. Pada akhirnya, simbolisme air mata dalam puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti dari pengorbanan, cinta, dan rasa terima kasih yang mendalam terhadap sosok ibu yang tak tergantikan dalam kehidupan setiap individu.

Metafora Keluarga dan Identitas

Metafora "ibu adalah gua pertapaanku" dalam puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron menawarkan gambaran yang mendalam tentang peran sentral ibu dalam kehidupan seorang anak. Dalam konteks ini, gua tidak hanya melambangkan perlindungan fisik, tetapi juga merupakan ruang di mana individu dapat menemukan diri mereka sendiri, merefleksikan pengalaman, dan menerima bimbingan moral serta spiritual. Konsep ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa ibu berperan sebagai sosok providensial, yang mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai penting dan menjadikan mereka mampu menghadapi tantangan dalam hidup. Dalam sebuah kajian tentang sistem nilai keluarga di Madura, Subahianto et al. (2020) mengungkapkan bahwa ibu memiliki tanggung jawab yang besar sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah

tangga, di mana mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak mereka.

Lebih jauh, keberadaan ibu sebagai metafora gua ini mencerminkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam budaya Madura, di mana psikologi sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran perempuan yang kuat dalam keluarga. Tradisi dan kearifan lokal menganggap ibu sebagai pilar utama dalam struktur keluarga, yang sekaligus bertindak sebagai pendidik moral dan etika. Dalam konteks ini, penelitian oleh Kusmayati (2023) menunjukkan bahwa peran perempuan, terutama ibu, sebagai pusat pendidikan dan pengasuhan menjadi sangat penting dalam membangun generasi yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat Madura. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak dibesarkan di dalam lingkungan yang dipenuhi kasih sayang dan bimbingan dari seorang ibu, mereka cenderung mengembangkan identitas yang kuat dan tahan banting, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya menyoroti hubungan personal antara ibu dan anak, tetapi juga merangkum proses pembentukan identitas individu di dalam konteks budaya yang lebih luas.

Keterikatan dengan Tanah Kelahiran

Ungkapan dalam puisi "Ibu" yang menyatakan "tempatku mandi, mencuci lumut pada diri, tempatku berlayar" secara jelas mencerminkan keterikatan yang dalam dengan tanah kelahiran penulis. Keterikatan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Bagi masyarakat Madura, tanah kelahiran tidak sekadar lokasi geografis, melainkan simbol dari pengalaman, nilai-nilai, dan tradisi yang membentuk identitas mereka. Ritual dan praktik yang melibatkan tanah itu mengokohkan rasa memiliki dan kedekatan dengan tempat, menciptakan rasa identitas yang kuat bagi individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini terwujud dalam berbagai praktik budaya di Madura, seperti perayaan dan tradisi lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara individu dan lingkungannya.

Lebih jauh lagi, keterikatan dengan tanah kelahiran di Madura menunjukkan pentingnya kolektivitas dalam masyarakat. Subahianto et al. (2020) menekankan bahwa masyarakat Madura terdiri dari komunitas-komunitas yang erat, di mana nilai-nilai dan identitas individu terjalin rapi dengan kolektivitas tersebut. Dalam hal ini, tanah kelahiran menjadi ruang sosial yang memfasilitasi interaksi dan penguatan tali persaudaraan di antara anggotanya. Identitas individu dalam masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dari jalinan hubungan dengan tanah dimana mereka dibesarkan. Hal ini

menciptakan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap komunitas yang lebih besar, serta mendorong individu untuk mengapresiasi dan melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah diturunkan secara turun temurun.

Dengan demikian, puisi ini juga mencerminkan bagaimana nostalgia terhadap tanah kelahiran bisa menyentuh dimensi identitas yang lebih dalam. Bait-bait tersebut merupakan pengingat akan pentingnya memasukkan pengalaman pribadi dalam konteks yang lebih luas, memberikan wawasan akan bagaimana sejarah dan budaya membentuk cara pandang individu terhadap diri mereka sendiri dan komunitasnya. Keterikatan ini penguatan secara emosional sebagai fondasi untuk membangun jaringan sosial dan kultural yang kuat, perluasan identitas yang holistik, yang bisa membantu individu dalam menjalani kehidupan mereka di tengah dinamika modernisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keterikatan ini menjadi krusial untuk memahami kompleksitas psikologis masyarakat Madura dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan budaya mereka.

Ketangguhan Emosional

Ungkapan “lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar” dalam puisi "Ibu" oleh D. Zawawi Imron menyiratkan nuansa penyesalan yang mendalam dan rasa kesadaran akan pengorbanan yang dilakukan oleh sosok ibu. Melalui pernyataan ini, terlihat jelas bagaimana kultur masyarakat Madura menempatkan penghormatan dan sikap berutang kepada orang tua di puncak nilai-nilai mereka. Ketangguhan emosional yang tercermin dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak hanya merasakan bangga atas warisan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua, tetapi juga menyadari bahwa balas budi atas pengorbanan tersebut sering kali merupakan utang yang tidak dapat dilunasi. Perasaan ini menambah kedalaman ikatan antara anak dan ibu, memperlihatkan betapa kuatnya nilai tradisional yang mendorong rasa tanggung jawab yang besar terhadap orang tua.

Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat (2023), yang menekankan bahwa penghormatan terhadap orang tua menduduki posisi sentral dalam psikologi masyarakat Madura, bahkan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Ketangguhan emosional dalam konteks ini berarti menanggung beratnya perasaan penyesalan yang sering kali tidak terucapkan, tetapi tetap ada dalam benak setiap anak. Dalam masyarakat yang sangat menghargai ekuitas keluarga dan tradisi, anak-anak diharapkan tidak hanya mematuhi norma-norma, tetapi juga merefleksikan rasa syukur

yang mendalam kepada orang tua mereka. Konsep ini menjadi bagian dari matra sosial yang dipegang teguh, melibatkan pengorbanan orang tua sebagai bagian integral dari perjalanan hidup anak-anak mereka.

Lebih lanjut, ungkapan ini juga menggambarkan relasi yang bersifat kompleks antara modernitas dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Madura. Meski tantangan modernisasi mengubah beberapa aspek interaksi sosial, ketangguhan emosional ini tetap relevan dan berakar kuat dalam budaya mereka. Generasi muda yang kini terpapar dengan nilai-nilai global masih kerap menilai pentingnya membayar kembali "utang" kepada orang tua, baik melalui tindakan nyata maupun pengakuan emosional. Keterpurukan yang dihadapi oleh generasi baru ini dalam melunasi "hutang" ini sering menjadi benang merah dalam hubungan antargenerasi, menciptakan ruang untuk dialog yang dapat menghubungkan pengalaman dan realitas kehidupan modern dengan nilai-nilai dasar yang sudah ada. Sebagai hasilnya, puisi ini tidak hanya menceritakan kisah individual, tetapi juga menggambarkan secara lebih luas kondisi psikologis dan sosial masyarakat Madura yang kaya akan tradisi, sekaligus menunjukkan ketangguhan emosional yang terus bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Dinamika Perubahan Sosial

Puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron tidak hanya berfungsi sebagai sebuah karya sastra, tetapi juga sebagai cermin dinamika perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Madura. Meskipun ditulis bertahun-tahun yang lalu, inti pesan yang disampaikan dalam puisi ini tetap relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Tema pengorbanan dan penghormatan terhadap sosok ibu, misalnya, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masyarakat Madura tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka di tengah badai perubahan yang disebabkan oleh modernisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun ada pergeseran dalam tradisi dan perilaku individu, masyarakat Madura masih berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian oleh Hefni (2023) menyoroti bahwa identitas kultural Madura mengalami pergeseran akibat gaya hidup modern dan globalisasi, tetapi nilai-nilai fundamental seperti penghormatan terhadap orang tua dan keterikatan dengan tanah kelahiran tetap dipegang erat. Keterikatan ini tercermin dalam bagaimana masyarakat Madura masih menganggap penting sosok ibu sebagai pilar dalam keluarga dan komunitas. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan pengorbanan

yang tak terhingga, yang berkontribusi terhadap integritas nilai-nilai peradaban mereka. Dalam hal ini, puisi "Ibu" berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan merayakan tradisi yang tidak tertandingi oleh tantangan zaman modern.

Dinamika perubahan sosial yang dihadapi masyarakat Madura membawa konsekuensi terhadap cara generasi muda memahami dan menginterpretasi nilai-nilai tersebut. Meski terpapar dengan pengaruh luar yang kian dominan, generasi muda masih banyak yang berusaha merangkul nilai-nilai tradisional dengan cara yang sesuai dengan konteks modern. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dalam memaknai peran ibu, serta bagaimana keterikatan dengan tanah kelahiran dapat diinterpretasikan dalam kerangka kerja yang lebih relevan. Dengan kata lain, puisi ini menciptakan jembatan yang menghubungkan antara warisan budaya yang kuat dengan realitas hidup yang terus berubah. Melalui penggambaran yang puitis dan emosional, "Ibu" mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan dalam dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang.

Relevansi dengan Isu Kontemporer

Puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron sangat relevan dengan isu-isu kontemporer yang tengah dihadapi oleh generasi muda, khususnya dalam konteks pergeseran nilai dan identitas budaya di era globalisasi. Dalam narasi puisi, terlihat bahwa meskipun generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh modernisasi dan nilai-nilai global, mereka masih terikat erat dengan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini selaras dengan pandangan Supriyanto (2022) yang menekankan bahwa identitas budaya lokal sering kali masih dipertahankan meskipun dalam konteks yang semakin modern. Menggunakan simbol-simbol yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, Imron menegaskan pentingnya peran seorang ibu tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang menjadi landasan moral dan sosial masyarakat. Ia mengajak pembaca, terutama kaum muda, untuk tidak melupakan akar budaya mereka, meskipun dunia di sekitar mereka terus berubah.

Lebih jauh, relevansi puisi "Ibu" juga dapat dilihat dalam konteks kesadaran akan pentingnya memelihara hubungan keluarga dan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas sosial masyarakat. Penelitian oleh Hidayat (2023) menjelaskan bahwa meskipun generasi muda mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan dinamika modernitas, banyak yang mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan mereka

sehari-hari. Imron menggunakan puisi sebagai medium untuk mendiskusikan relasi ibu-anak dalam menghadapi tantangan zaman, mendorong pembaca untuk memahami bahwa meskipun cara hidup dan nilai-nilai berubah, esensi keluarga dan penghargaan terhadap orang tua tetap penting dalam struktur masyarakat Madura. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi refleksi seni, tetapi juga menjadi panggilan untuk menjaga tradisi di tengah arus perubahan yang cepat dan sering kali mengalihkan perhatian dari nilai-nilai yang telah ada sejak lama.

KESIMPULAN

Puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron menyajikan sebuah representasi mendalam mengenai psikologi masyarakat Madura, yang tercermin melalui penggambaran sosok ibu. Dalam puisi ini, Imron berhasil mengekspresikan nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat Madura, seperti penghormatan terhadap orang tua dan keterikatan yang kuat dengan tanah kelahiran. Sosok ibu dalam puisi ini tidak hanya dilihat sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pilar yang memberikan kekuatan, mengaitkan emosi masyarakat dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada sejak lama.

Selain itu, meskipun masyarakat Madura mengalami perubahan sosial yang signifikan, nilai-nilai yang tergambar dalam puisi "Ibu" tetap relevan dengan realitas kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa sastra, khususnya puisi, dapat berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan keadaan emosional dan psikologis masyarakat, sekaligus sebagai sumber pengetahuan untuk memahami mengenai tantangan dan dinamika yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, karya ini menjadi jendela bagi pembaca untuk memahami kompleksitas kehidupan sosial di Madura.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya sastra sebagai medium untuk memahami psikologi sosial suatu masyarakat. Melalui puisi, kita tidak hanya dapat menangkap nuansa emosi dan nilai-nilai kebudayaan, tetapi juga merasakan dampak perubahan terhadap representasi kultural dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai evolusi norma-norma sosial dan identitas kultural dalam karya sastra sangat diperlukan, untuk memahami bagaimana pengaruh waktu dan konteks mengubah cara suatu masyarakat diwakili dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2022). *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Azhar, F. (2024). Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Madura di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 19(1), 45-62.
- Bourdieu, P. (2021). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Telos Press.
- Hefni, R. (2023). Identitas Kultural Madura dan Perubahan Sosial. *Jurnal Budaya Madura*, 15(2), 83-99.
- Hidayat, D. (2023). Struktur Sosial dalam Dinamika Keluarga Madura. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 21(1), 112-130.
- Kusmayati, S. (2023). Nilai-Nilai Tradisional dalam Sastra Madura. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(1), 30-45.
- Rifai, A. (2021). Pesan Moral dalam Puisi Madura. *Lentera Sastra*, 14(1), 25-40.
- Susanto, E. (2023). Pengorbanan dan Etos Kerja dalam Masyarakat Madura. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 22(3), 56-72.
- Wiyata, A. L. (2022). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: LKiS.